



Perempuan dalam Harmoni Tradisi dan Modernisasi (Studi pada Perempuan Suku Osing)

Puji Lestari

Universitas Negeri Semarang

Informasi Artikel

History of Article

Received 2021-03-14

Accepted 2021-07-26

Published 2021-07-31

Kata kunci :

perempuan, tradisi, modernisasi, suku Osing

Keywords: women, tradition, modernisation, the Osing tribe

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan perempuan yang berada dalam masyarakat dengan tradisi dan modernitas yang harus sejalan. Tarik menarik antara keduanya, berdampak pada konstruksi perempuan --yang beradaptasi atau tidak-- dalam kehidupan masyarakat. Penelitian kualitatif deskriptif analitis ini, dilakukan pada perjalanan kehidupan perempuan Osing yang tinggal di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi yang sangat taat melaksanakan tradisi dan sekaligus dekat dengan modernitas dalam kesehariannya. Teori Praktik Sosial Bourdieu digunakan sebagai pisau analisis dalam riset, sehingga ditemukan hasil penelitian; 1) Perempuan mengatur ritme dirinya, patuh dalam tradisi sekaligus masuk pada modernisasi yang banyak membawa pada perubahan, mereka tertutup pada perubahan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, di sisi lain mereka terbuka pada perubahan sosial lainnya; 2) adaptasi perempuan Osing terhadap arenanya, ditopang oleh kepemilikan modal yang mereka miliki, yang paling menonjol adalah modal sosial dan modal simbolik yang disuguhkan oleh tradisi masyarakat Osing. Riset ini merekomendasi, perempuan Osing semakin menguatkan jati diri mereka, ketaatan mereka terhadap nilai-nilai tradisi yang dijunjung tinggi selama ini di tengah modernisasi yang terjadi. Penguatan modal simbolik perempuan yang bersumber dari tradisi masyarakat Osing, agar kesetaraan akses dan kesempatan dalam perubahan akibat modernisasi.

Abstract

This article discusses women in a society whose traditions and modernity must go hand in hand. The tug-of-war between the two has an impact on the construction of women - who are adapted or not - in people's lives. This analytical descriptive qualitative research was conducted on the journey of life of Osing women who live in Kemiren Village, Glagah District, Banyuwangi Regency who are very adherent to implementing traditions and at the same time close to modernity in their daily lives. Bourdieu's theory of social practice is used as a tool of analysis in research, so that research results are found; 1) Women regulate their own rhythm, obey tradition as well as enter into modernization which leads to many changes, they are closed to changes in values that are upheld, on the other hand they are open to other social changes; 2) the adaptation of Osing women to the arena, supported by the ownership of capital they have, the most prominent of which is the social and symbolic capital presented by the traditions of the Osing people. This research recommends that Osing women strengthen their identity, their adherence to traditional values that are upheld so far in the midst of modernization. Strengthening women's symbolic capital originating from the traditions of the Osing community, so that equality of access and opportunities for change as a result of modernization.

© 2021, Universitas Negeri Semarang

□ Corresponding author :

Address: Universitas Negeri Semarang

E-mail: plestari@gmail.com

PENDAHULUAN

Perempuan Suku Osing Kabupaten Banyuwangi, tidak bisa lekang dari proses modernisasi yang sedang terjadi. Diantara tradisi yang ditaati dalam keseharian hidup mereka.

Rowland menjelaskan dalam artikelnya *Inconsistent Temporalities In a Nation State*, bahwa modernitas dan tradisi tidak dapat disamakan, karena keduanya adalah kondisi yang berbeda, karena kepentingan dan orientasi. Menurutnya, dikutip oleh Daniel Miller (Jalil dan Aminah, 2017:115), modern diterjemahkan sebagai representasi dari pemberian kebebasan kepada setiap orang untuk mengakses segala sesuatu yang penting dan identik dengan kontemporer. Sebaliknya, tradisi adalah representasi dari segala hal yang klasik, cenderung statis, konservatif serta berusaha mempertahankan nilai-nilai luhur. Batasan keduanya dianggap sangat jelas dan pengkategorian keduanya sangat tajam. Upaya melawankan antara konsep tradisi dan modernitas juga dilakukan oleh Graubard (1998) dalam Ritzer dan Smart (2015:932); bahwa hanya dalam hal-hal di permukaan sajalah dunia kontemporer itu seragam, dimana tradisi dan kebiasaan yang sudah lebih dahulu ada, dimatikan demi kepraktisan. Keyakinan Graubard tentang modernitas sebagai sifat modernisasi hadir ketika tradisi yang telah ada dalam masyarakat dihapuskan, seolah mempertentangkan keduanya, menempatkan dalam sisi yang berbeda dan saling berbalik.

Secara teoritik, Jainuri (2014) menganalogikan pembedaan antara tradisi dan modernisasi dalam masyarakat seperti halnya melihat perubahan sosial dalam masyarakat dengan frame model "before-and-after", dimana struktur sosial lama dan baru dibedakan oleh dua perangkat sifat yang dikotomis. Masyarakat tradisional dan masyarakat modern saling dipertentangkan. Sebelumnya, terdapat pandangan lain yang berusaha meluruskan keduanya, tentang tradisi yang akhirnya memunculkan kata tradisionalitas, tradisionalisme. Nurkholis Majid (2008) dengan mendefinisikan tradisi yang belum tentu semua unsurnya tidak baik, sehingga harus dilihat mana yang dapat diikuti dan mana yang tidak. Tradisionalitas, selalu didefinisikan tidak baik.

Bagi banyak orang, inilah sebab mengapa tradisi dianggap bertentangan dengan modernitas, modernitas melawan tradisi yang ada. Pandangan dikotomis ini oleh orang Barat ditambah dengan pemahaman tentang modernitas atau modernisme yang dipahami sebagai fikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk merubah faham, adat, serta institusi lama, sesuai dengan suasana baru yang timbul karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Al Ayubi, 2008).

Modernisasi, satu kondisi yang tidak mungkin ditolak oleh seluruh umat manusia seiring dengan perjalanan waktu, di mana terjadi perubahan sosial terhadap kehidupan mereka. Koentjaraningrat (2000) berpendapat bahwa modernisasi merupakan usaha yang dilakukan oleh individu agar bisa hidup sesuai dengan perubahan perkembangan jaman, perkembangan dunia saat ini terutama yang berkenaan dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses ini, terdapat usaha untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada tingkatan yang berbeda oleh masing-masing individu, yang bertujuan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan nyaman. Modernisasi, disematkan kepadanya sifat individu dan masyarakat yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, cara berpikir yang lebih rasional, dan peningkatan kehidupan karena proses industrialisasi (Pratama, 2020).

Jadi, modernisasi dipahami sebagai suatu proses berubah, perubahan dan transformasi kehidupan dalam masyarakat yang awalnya bersifat tradisional, menuju pada pola-pola sosial yang telah berkembang ke arah modern, kehidupan yang diwarnai oleh mekanisasi, pemanfaatan alat komunikasi massa dan adanya sistem yang teratur, terencana. Sedangkan tradisi, adalah keyakinan, nilai, dan cara berfikir masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai proses yang terus menerus.

Tradisi terepresentasi dari masa lalu yang cenderung statis dan ada kecenderungan konservatif yang mempertahankan nilai-nilai luhur dalam masyarakat demikian menurut Rowland (1995) dalam Jalil dan Aminah (2017). Berkenaan dengan keduanya, yakni antara tradisi dan modernitas tidak selalu dipahami sebagai

dua hal yang berbeda dan bertolak belakang. Sibarani (2012) dalam Lubis dan Abus (2020) menjelaskan bahwa tradisi dan modernitas tidak dapat dipisahkan, tradisi selalu bertransformasi dengan modernitas. Kenyataannya, di dalam keseharian masyarakat, hal ini terjadi. Tidak semua masyarakat hidup dengan memilih satu di antara keduanya dengan batasan yang jelas. Masyarakat menghadapi keduanya secara beriringan, bahkan sifat dari keduanya hadir secara bersamaan dalam kehidupan individu dalam pusaran perubahan sosial yang berjalan.

Di antara masyarakat nusantara yang sangat majemuk dan memiliki tradisi luhur yang masih dijaga, masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur menjadi lokus penelitian dalam memotret keberlangsungan tradisi dan ritual budaya mereka di era modern. Kajian mendalam mengenai masyarakat Suku Osing dalam menjaga tradisi mereka untuk kelangsungan kebudayaannya, telah dilakukan oleh para peneliti dalam tiga tahun terakhir. Tulisan Indarti (2018) menjelaskan tentang jejak identitas, dan budaya wong Osing yang ia telusuri dalam berbagai catatan sejarah. Rofikoh (2018) fokus pada segala upaya masyarakat Osing untuk melestarikan adat istiadat dalam perkawinan di masa modern saat ini; Dinna Lestari (2020), melihat secara dekat bagaimana tradisi adat Kebo-kebonan dalam masyarakat Osing dilaksanakan dan tidak bisa lepas dari pengaruh modernisasi. Salah satu hal yang cukup menarik adalah tentang perempuan dalam masyarakat Osing. Kajian mengenai perempuan dalam masyarakat Osing dalam pelaksanaan dan ketaatan mereka terhadap tradisi di tengah modernisasi, menarik dilakukan dengan beberapa urgensinya.

Pertama, perempuan dalam budaya masyarakat selama ini menjadi pihak yang termarginalisasi, yang terlihat dari budaya patriarki yang ada dalam masyarakat dan menjadi konstruksi sosial. Perempuan dalam budaya masyarakat di dunia, selalu ditempatkan sebagai warga kedua, setelah menempatkan laki-laki pada hierarki teratas. Beberapa tatanan budaya masyarakat, terdapat realitas tersebut sehingga perempuan tergiring dalam barisan yang terpinggirkan. Konstruksi ini tersosialisasi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang bahkan larut dalam kebudayaan, dimana menurut EB. Taylor (Hasni, 2015), ini akan dapat ditemui dalam kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Cerminan budaya yang patriarki

juga digambarkan oleh penelitian sebelumnya, menempatkan perempuan sebagai kanca wingking (Munir, 2004:123); hidup dalam bayang-bayang laki-laki (Tong, 1998:31); membatasi peran di sumur, kasur, dan dapur (Astuti, 2011), semakin meminggirkan perempuan di berbagai akses termasuk dalam berpolitik (Lestari, 2020:41). Bagaimana modernisasi yang dipastikan berdampak pada ranah sosial juga membawa pengaruh terhadap konstruksi sosial perempuan.

Kedua; perempuan selama ini selalu menjadi pihak pertama yang terdampak dalam segala situasi yang berkenaan dengan perubahan sosial yang terjadi termasuk modernisasi yang terjadi. Mereka merupakan kelompok rentan yang paling terpengaruh atas perubahan yang terjadi (Widhyharto, 2015), karena peran ganda yang mereka jalankan yang menempatkannya sebagai objek dan bukan subjek. Astuti (2000) menekankan hal tersebut pada kasus perempuan migran pada studinya di Grobogan, dan perubahan yang merupakan dampak dari modernisasi melalui proses industrialisasi dan kemajuan teknologi informasi berpengaruh pada perempuan terutama pada peran mereka dalam keluarga dan di ruang-ruang publik (Lan, 2015).

Ketiga, riset yang berfokus pada perempuan dalam tradisi masyarakat dan sekaligus dalam kehidupan modern saat ini belum terpotret secara jelas dan mendalam. Teori Praktik Sosial Pierre F. Bourdieu (2017) digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah bagaimana perempuan Osing dalam kehidupan mereka, memotret secara dekat mengenai; 1) arena dalam kehidupan perempuan Osing dalam menjalankan tradisi dalam kebudayaan yang mereka junjung tinggi nilai-nilainya; 2) modal (sosial, ekonomi, dan simbolik) perempuan dalam menghadapi berbagai perubahan yang diakibatkan oleh modernisasi; serta, 3) mengeksplorasi kebiasaan/habitus perempuan dalam menjalankan tradisi, ritual dan budayanya, di tengah masa modernisasi saat ini. Disposisinya tentang penyelesaian debat antara subjektifisme dan objektifisme menarik dimanfaatkan untuk memotret fokus penelitian secara mendalam dengan melihat perempuan (agen) dalam menghadapi arena-arenanya (Krisdinanto, 2018).

METODE

Riset kualitatif ini dilaksanakan dengan pendekatan fenomenologis (Creswell, 2015: 172), menggali fenomena pengalaman hidup perempuan Osing, makna pengalaman yang

dialami oleh beberapa individu (perempuan) di sekitar fenomena yang dalam kajian Bourdieu disebut arena. Penelusuran secara mendalam dilakukan, dengan alat penggalian data; wawancara mendalam dengan perempuan Suku Osing, penelusuran melalui data dokumen dan pustaka/ literatur mengenai kehidupan perempuan Suku Osing. Data yang terkumpul akan disajikan setelah dilakukan koding data, reduksi data dan dianalisis menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Osing menjaga dan dijaga oleh tradisi dalam kehidupannya. Mereka hidup secara turun temurun dengan berpegang teguh pada nilai-nilai, kepercayaan dan sangat lekat dengan ritual-ritual yang dijunjung tinggi. Masyarakat Suku Osing memiliki benang sejarah dengan Kerajaan Blambangan, mereka menyebut diri sebagai wong Blambangan dengan kebudayaan yang berbeda dengan Suku Jawa, Bali, Madura yang tinggal di sekitarnya. Orang Osing di Banyuwangi, dipercayai sebagai pewaris kultural Blambangan masa lalu berdasarkan catatan sejarah masyarakat yang ditemui dalam catatan-catatan yang pernah ada, serta dari bahasa, dan tradisi budaya yang sampai saat ini mereka jalankan.

Hasil penelitian yang bersumber dari hasil wawancara dengan informan dan penelusuran pustaka dari berbagai literatur dan juga dari berbagai dokumen tentang; Pertama, Perempuan tertutup pada perubahan nilai-nilai yang berasal dari tradisi, budaya dan ritual kepercayaan yang dijunjung tinggi, di sisi lain mereka terbuka pada perubahan sosial lainnya. Perempuan memiliki kemampuan mengatur ritme dirinya, patuh dalam tradisi sekaligus masuk pada modernisasi yang banyak membawa pada perubahan. Arena kehidupan perempuan Osing, tidak bisa dilepaskan dari alam semesta. Kehidupan sehari-hari mereka syarat makna dan menonjolkan kesadaran untuk menjaga harmoni dengan alam semesta. Pada berbagai ritual tradisi, bahasa, kepercayaan, dan kesenian yang dimiliki oleh Orang Osing menunjukkan keseimbangan peran manusia dan kontribusi alam dalam kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai yang diyakini benar dalam tradisi-tradisi yang sampai saat ini masih eksis dalam masyarakat. Upacara-upacara adat, ritual masyarakat yang sifatnya massal dan individual yang disertai dengan mantra-mantra, menyimbolkan relasi manusia dengan alam dan Tuhan semesta alam. Budaya, kepercayaan, dan

tradisi menjadi hal yang penting dalam masyarakat untuk menjaga harmoni kehidupan.

Masyarakat Osing memiliki kebudayaan yang sangat peka dan responsif gender. Keseimbangan antara dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan sangat terlihat dalam berbagai tradisi, kesenian, nilai budaya, dan kepercayaan masyarakat. Tradisi, adat dan budaya masyarakat Osing yang sangat menghormati nilai-nilai kesetaraan, dan perlawanan pada patriarki yang ditampilkan dalam beberapa ritual pertunjukan dan adat mereka. Relasi laki-laki dan perempuan yang setara, tergambar dalam berbagai ritual misalnya ritual seblang, tari barong kemiren, adat perkawinan ngleboni, njaluk bahkan colongan yang dilakukan dalam tradisi mereka, menunjukkan simbol-simbol penghormatan masyarakat Kemiren terhadap perempuan, dan keseimbangan relasi antara masing-masing dalam masyarakat. Indiarti (2016) menjelaskan adanya perlawanan untuk tunduk pada kekuasaan patriarki yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh perempuan terhadap dominasi tokoh laki-laki dalam berbagai bentuk dan manifestasinya.

Tradisi dan ritual yang dijalankan secara langsung memberikan nilai-nilai keseharian dalam masyarakat Osing agar lebih egaliter menerima persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Kedudukan perempuan dalam adat tradisi Osing dihormati, dan dilindungi, bahkan untuk kehormatan mereka. Masyarakat Osing membolehkan adanya kawin Colong, untuk menjaga martabat anak gadis dalam keluarga. Praktik kawin colong ini sering terjadi dalam masyarakat Osing karena biasanya anak gadis dalam keluarga ini dijodohkan dengan laki-laki pilihan orang tua atau keluarga. Sedangkan anak gadis ini memiliki tautan hati dengan laki-laki lain. Ketika kawin colong ini dilakukan, mau tidak mau, keluarga si gadis juga harus menghormati laki-laki yang menculik anak gadisnya. Mereka harus rela dan menyerahkan anak gadisnya untuk dinikahi laki-laki yang bukan pilihan mereka, dan semua mereka lakukan karena adat masyarakat Osing.

Keluarga Osing sangat melindungi anak perempuan mereka, bahkan ketika sudah menikah. Sangat jarang anak perempuan diperbolehkan berumah tangga meninggalkan Desa, ini menurut informan dari Desa Kemiren. Anak perempuan dalam keluarga (walaupun sudah menikah), harus tinggal dekat dengan orang tua mereka, demikian tradisi yang sampai saat ini berlangsung. Rumah akan ditempati secara turun temurun, itu memperlihatkan sistem

kekerabatan di masyarakat Osing masih sangat kuat dan menjadi pondasi kokoh keberlangsungan tradisi adat istiadat. Meski perempuan sangat terlindungi oleh tradisi, adat dan budaya dalam masyarakat, kenyataannya pembagian peran dan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, tetap “bekerja” dalam masyarakat Osing. Perempuan terbagi dalam peran di arena domestik, sedangkan laki-laki bertanggungjawab pada ranah-ranah publik. Tampak dalam tradisi mepe kasur, digambarkan tentang kesibukan perempuan di dalamnya, berkenaan dengan urusan domestik yang selama ini dibebankan pada perempuan.

Perubahan sosial dalam masyarakat memang terjadi seiring dengan perkembangan masa dan modernisasi. Namun, masyarakat suku Osing tetap menjaga hubungannya dengan alam, interaksi yang harmonis antara masyarakat Osing dan alam sangat terlihat dalam keseharian mereka. Tradisi ini masih berjalan sampai hari ini, dan eksis nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Perempuan Osing patuh dalam penghormatan mereka pada nilai-nilai kebudayaan yang mereka pahami selama ini. Setelah pengembangan wisata di Banyuwangi berpusat pada tradisi dan budaya masyarakat Osing, mau-tidak mau perempuan Osing juga merasakan berbagai perubahan tersebut. Melihat secara dekat dalam kehidupan perempuan Osing, tampak beberapa perubahan sosial, ekonomi, dan sektor lain yang mereka alami serta dampak dan responnya dijabarkan sebagai berikut.

Indikator dalam Modernisasi	Respon Perempuan
Perubahan terhadap perkembangan teknologi komunikasi	Perempuan terbagi dalam dua kelompok; Perempuan muda dan perempuan kasepuhan. <i>Wong enom, lare enom</i> (perempuan muda generasi kedua dan ketiga), lebih adaptif, aktif menikmati modernisasi, termasuk perkembangan teknologi. Mereka memiliki <i>smartphone, handphone</i> , tidak gagap teknologi, memiliki pengalaman yang cukup memadai tentang dunia luar, beberapa memiliki pendidikan tinggi dan

	<p>bekerja di luar rumah sebagai pegawai negeri dan sektor lain. Mereka terdiri atas perempuan remaja, muda sudah berkeluarga dan memiliki anak, dan beberapa diantara mereka ada yang telah mempunyai cucu.</p> <p><i>Wong tuwek</i> (perempuan <i>sepuh</i>; generasi pertama yang masih hidup), tidak menolak perubahan, dan tidak terlalu adaptif terhadap perkembangan teknologi.</p> <p>Dalam tayangan video, ilustrasi seni tentang Osing, bahkan banyak menampilkan perempuan sedang melakukan tradisi Osing, cantik, menarik, dan adaptif.</p>
Perubahan dalam sektor ekonomi, didorong oleh kebijakan Pemerintah Daerah dalam menggalakkan sektor wisata berbasis budaya masyarakat Osing.	Perempuan dulu melaksanakan tradisi, ritual, budaya untuk menjaga keharmonisan kehidupan mereka dengan alam semesta. Pekerjaan utama sebagai sumber mata penghidupan sebaagian besar keluarga, sebelumnya dari hasil bertani. Sekarang, ada mata pencaharian lain dari sektor wisata; home stay, berdagang, guide wisata, dan penggiat budaya untuk wisata di Osing. Perempuan turut menjadi bagian dari kemajuan <i>trend</i> wisata.
Perubahan dalam peran, strata sosial perempuan	Perempuan Osing umumnya berada pada arena-arena domestik. <i>Lare wedok</i> yang dirasa

	<p>sudah cukup usia untuk berumah tangga, akan segera dinikahkan oleh orang tua mereka walaupun usianya belum cukup siap dalam bereproduksi. Setelah ada aturan hukum dari pemerintah, ini kemudian ditaati. Saat ini perempuan tidak hanya bekerja membantu suami mereka di sawah, namun beberapa diantara mereka bekerja pada sektor publik juga. Dalam pengalaman di Desa Kemiren, pernah juga perempuan terpilih menjadi kepala desa. Ini menunjukkan, tidak ada tentangan tradisi dan budaya terhadap capaian perempuan di ranah publik.</p> <p>Berkembangnya <i>home stay</i> untuk wisata, menempatkan peran sentral perempuan dalam keluarga. Mereka menyediakan makanan, menata tempat tinggal, dan sebagainya untuk wisatawan, dan ini menambah penghasilan/ meningkatkan ekonomi keluarga.</p>	<p>Hasil penelitian <i>kedua</i>, menunjukkan bahwa adaptasi perempuan Osing terhadap arenanya, ditopang oleh kepemilikan modal yang mereka miliki, yang paling menonjol adalah modal sosial dan modal simbolik yang disuguhkan oleh tradisi masyarakat Osing. Perempuan Osing, seperti dijelaskan pada tabel 1 di atas, mereka adaptif terhadap teknologi dan perubahan sosial, ekonomi, dan lain-lain.</p> <p>Sikap dan perilaku adaptif ini khususnya memanfaatkan teknologi, dan akses lain yang tumbuh dari modernisasi ini ditopang oleh kebudayaan masyarakat Osing yang terbuka, sistem interaksi dalam masyarakat, dan dorongan pihak luar (pemerintah, pihak lain penggiat pariwisata terutama) agar orang Osing mau belajar. Terbuka ini ditandai dalam realitas sosial mereka yang; 1) mudah menerima orang asing (orang yang bukan berasal dari Suku Osing), dilihat secara langsung oleh peneliti melalui sifat ramah, <i>friendly</i>, mudah beradaptasi, dan mau mendengar/ menerima gagasan orang lain; 2) toleran, dipahami dari penerimaan masyarakat terhadap perbedaan apapun, pada warga masyarakat yang masih mau menjunjung tinggi dan melaksanakan tradisi dan adat; 3) penggunaan bahasa yang sama (egaliter) oleh semua orang Osing. Orang Osing tidak mengenal perbedaan tingkat dalam berbahasa, semua sama antara <i>wong tuwek</i> kepada <i>wong/lare enom</i>, atau sebaliknya. Selain terbuka, sistem interaksi dalam masyarakat Osing sangat kuat, disertai nilai-nilai kebersamaan yang menopang mereka. Tradisi, ritual-ritual yang masih eksis menjadi salah satu bagian penting kebersamaan Orang Osing antara satu dan lainnya. Tidak jarang, perempuan Osing saling membantu dalam mempersiapkan semua <i>ugo rampe</i> yang dibutuhkan dalam upacara-upacara adat. Modal sosial di atas yang menempa perempuan dalam keseharian mereka sehingga mereka sangat adaptif, dan menjadi habitus mereka. Mereka seperti halnya masyarakat lainnya, responsif terhadap perubahan yang diakibatkan oleh modernisasi.</p>
<p>Perubahan dalam pilihan politik</p>	<p>Perempuan Osing dalam realitas sosial mereka, telah berani tampil di depan dalam berpolitik, walaupun dorongan laki-laki sangat mereka butuhkan.</p>	<p>Modal simbolik, adalah modal yang dimiliki seseorang, diperoleh dari keluarga, patron misalnya. Berupa kedudukan sosial, budaya yang dimiliki seorang individu yang memunculkan prestise dan ketenaran di depan publik sebelum mereka memasuki ranah/ arena sosialnya (Lestari, 2020:165). Terdapat beberapa orang perempuan yang memiliki simbolik ini dalam masyarakat Osing, misalnya perempuan penari <i>Seblang</i>. Ritual <i>seblang</i> yang bertujuan sebagai ritual bersih desa agar terhindar dari bahaya, harus</p>

Sumber: Data penelitian diolah (2020)

ditarikan oleh penari perempuan keturunan dari penari sebelumnya dan dipilih langsung oleh tetua adat atau dukun. Secara simbolik, penari dan keturunan yang terpilih menjadi penting dalam tata kehidupan, tradisi masyarakat Osing. Penari Seblang akan menari selama beberapa hari dalam waktu yang ditetapkan tanpa berhenti, tanpa persiapan latihan terlebih dahulu, dan mereka dipercaya kerasukan dan menari dengan mata terpejam. Dalam keseharian, perempuan ini menjalankan aktifitas seperti halnya perempuan lainnya, ia taat terhadap tradisi yang diyakini nilai-nilai luhurnya dalam masyarakat. Namun, mereka juga tidak bisa menarik diri dari setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Modal merupakan kekuatan spesifik di dalam arena (Bourdieu dalam Ritzer & Goodman, 2003:524), dan ini yang menjadi temuan dalam penelitian ini terhadap perempuan Osing. Mereka harus memiliki modal saat menghadapi modernisasi di satu sisi, dan kewajiban mereka mempertahankan tradisi yang menjadi identitas dan kepercayaan dalam masyarakatnya. Terjadi perubahan-perubahan, namun perempuan memanfaatkan modal sebagai aset sekaligus adaptif terhadap apa yang terjadi dalam arena mereka.

SIMPULAN

Kehidupan perempuan dalam masyarakat Osing, memberi gambaran tentang perempuan dalam menghadapi modernisasi yang berdampak pada perubahan sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Perempuan Osing mampu mengatur ritme dirinya, patuh dalam tradisi sekaligus masuk pada modernisasi yang banyak membawa pada perubahan, yang terjadi adalah disatu sisi mereka tertutup pada perubahan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, di sisi lain mereka terbuka pada perubahan sosial lainnya yang tidak merusak dan melanggar pranata yang telah disepakati bersama. Sikap dan perilaku adaptif ini khususnya memanfaatkan teknologi, dan akses lain yang tumbuh dari modernisasi ini ditopang oleh kebudayaan masyarakat Osing yang terbuka, sistem interaksi dalam masyarakat, dan dorongan pihak luar (pemerintah, pihak lain penggiat pariwisata terutama) agar orang Osing mau belajar. Terbuka ini ditandai dalam realitas sosial mereka yang; mudah menerima orang asing (orang yang bukan berasal dari Suku Osing), dilihat secara langsung oleh peneliti melalui sifat ramah, *friendly*, mudah beradaptasi, dan mau mendengar/ menerima gagasan orang lain; toleran, dipahami dari penerimaan masyarakat terhadap perbedaan apapun, pada

warga masyarakat yang masih mau menjunjung tinggi dan melaksanakan tradisi dan adat, dan; penggunaan bahasa yang sama (egaliter) oleh semua orang Osing. Temuan ini, membawa harapan, perempuan Osing tetap menjadi tumpuan antara kemajuan masyarakat Osing seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan kelestarian tradisi, nilai-nilai luhur yang terjaga dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ayubi, Sholahuddin. (2008). Islam: Tradisi, Ritual dan Masyarakat, *Jurnal Al-Fath*, 2 (2), 223-233.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. (2011). *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: Penerbit UNNES Press.
- Bourdieu, P. (2016). *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasni, Khoirul. (2015). *Perjalanan Panjang Perempuan dalam Budaya*. *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan*. <http://www.jurnalperempuan.org>.
- Indiarti, Wiwit. (2018). Wong Osing; Jejak Mula Identitas dalam Sengkarut Makna dan Kuasa. <https://matatimoer.or.id>.
- Jalil, Abdul & Aminah, Siti. (2017). Resistensi Tradisi terhadap Modernitas. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*. 2 (2), 113-126.
- Jainuri Achmad. (2014). Makalah: Tradisi dan Modernitas: Mencari Titik Temu <https://docplayer.info>.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krisdinanto, Nanang. (2014). Pierre bourdieu, sang juru damai. *Jurnal Kanal*. 2 (2), 107-206.
- Lan, Thung Ju. (2015). Perempuan dan Modernisasi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*. 17 (1), 17-28.
- Lestari, Dinna. (2020). Upacara Adat Kebo-Keboan Desa Alas Malang Kecamatan

- Singojuruh Kabupaten Banyuwangi (Suatu Kajian Ekonomi, Sosial, Budaya Dan Religi Masyarakat Using). <http://ejournal.sunan-giri.ac.id>.
- Lestari, Puji. (2020). *Perempuan dalam Pusaran Politik*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Lubis, Tasnim & Abus, Achdial Farhan. (2020). *Revitalisasi Tradisi Lisan Melayu dalam Mempertahankan Eksistensi Kebahasaan: Pendekatan Antropolinguistik*. <https://www.researchgate.net>.
- Majid, Nurkholis. (2008). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Mizan Pustaka.
- Munir, M. (2004). *Pemilu, Demokrasi dan Ijtihat Politik Perempuan*. Surabaya: Visipress.
- Pratama, Cahya Dicky. (2020). *Modernisasi: Definisi dan Dampaknya*. Kompas.com. <https://www.kompas.com>.
- Rofikoh. (2018). *Strategi Masyarakat Suku Osing dalam Melestarikan Adat Istiadat Pernikahan di Tengah Modernisasi: Studi Kasus di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. <http://digilib.uinsby.ac.id>.
- Ritzer, G., & Goodman, D. (2003). *Sociological Theory*. Jakarta: Gramedia.
- Ritzer, George & Smart, Barry. (2015). *Handbook Teori Sosial (terjemahan)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought (terjemahan)*. Bandung: Jalasutra.
- Widhyarto, Derajad S., (2015). *Perempuan sebagai Agen Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Sekitar PLTH Pantai Bary, Kabupaten Bantul, DIY*. *Indonesian Journal of Community Engagement*. 1 (1), 156-171.